



# Jurnal Keislaman

p-ISSN : [2089-7413](#) and e-ISSN : [2722-7804](#)

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: [jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id](mailto:jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id)

---

## SEKILAS TENTANG TAFSIR MAUDHU'I

**Zuman Malaka**

STAI Taruna Surabaya

[zumanmalaka@staitaruna.ac.id](mailto:zumanmalaka@staitaruna.ac.id)

### **Abstact**

*As a holy book, the Qur'an functions as a law and a guide to the life of Muslims. In this context, Muslims in modern times often find it difficult to understand the contents of the Qur'an as a whole. Therefore, the commentators then formulate a method of understanding the Qur'an in accordance with certain themes or what is called the maudhu'i interpretation method. This article aims to discuss the meaning of maudhu'i interpretation, the history of the development of maudhu'i interpretation, steps of maudhu'i interpretation, and the advantages and disadvantages of maudhu'i interpretation. The results of the study show that maudhu'i interpretation is a method of interpretation that seeks to explain the contents of the Qur'an based on certain themes. Apart from the dynamics of its advantages and disadvantages, the maudhu'i interpretation is more in line with the living conditions of modern Muslims. The results of the study conclude that the maudhu'i interpretation method has an important role in understanding the contents of the Qur'an.*

**Keyword:** Interpretation, Maudhu'i, Al-Qur'an

### **Abstrak**

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an berfungsi sebagai undang-undang dan pedoman hidup umat Islam. Dalam konteks ini, umat Islam pada zaman modern seringkali kesulitan dalam memahami isi Al-Qur'an secara keseluruhan. Oleh karena itu, para ahli tafsir kemudian merumuskan sebuah metode memahami Al-Qur'an sesuai dengan tema-tema tertentu atau yang disebut sebagai metode tafsir maudhu'i. Artikel ini bertujuan membahas tentang makna tafsir maudhu'i, sejarah perkembangan tafsir maudhu'i, langkah-langkah tafsir maudhu'i, dan kelebihan serta kekurangan dari tafsir maudhu'i. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i merupakan metode tafsir yang berusaha menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Terlepas dari dinamika kelebihan dan kekurangannya, tafsir maudhu'i lebih sesuai dengan kondisi kehidupan umat Islam zaman modern ini. Hasil kajian menyimpulkan bahwa metode tafsir maudhu'i memiliki peran penting dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Tafsir, Maudhu'i, Al-Qur'an

## **PENDAHULUAN**

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an melalui dialektika dengan realitas sosial senantiasa melahirkan pemahaman serta interpretasi baru yang akan terus berkembang. Hal ini mengisyaratkan perlunya metode-metode penafsiran yang membantu masyarakat dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk tetap *up to date* sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat kapan pun dan dimana pun. Sejumlah metode tafsir telah hadir dalam menjawab tantangan zaman.

## **SEKILAS TENTANG TAFSIR MAUDHU'I – Zuman Malaka**

Abd al-Hayy al-Farmawy mengungkapkan bahwa metode tafsir terbagi menjadi empat macam, yaitu: *al-manhaj at-tahlili*, *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqaran* dan *al-manhaj al-maudhu'*. M. Quraish Sihab menegaskan bahwa dari keempat metode tafsir tersebut, metode *tahlili* dan metode *maudhu'i* adalah metode yang paling banyak digunakan oleh para pengkaji Al-Qur'an. Pemilihan kedua metode tersebut dinilai dapat memudahkan para pengkaji Al-Qur'an dalam menjawab segala persoalan umat manusia dengan mengkajinya melalui Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Sementara corak tafsir tematik (*maudhu'i*) muncul dengan tafsir ilmiah, tafsir sufi, tafsir politik dan sejenisnya. Disebutkan bahwa corak tafsir ini didasarkan pada keilmuan sang penafsir dan tuntutan ke kehidupan masyarakat. Quraish Shihab menyebutnya corak penafsiran, yakni: corak sastra basah, corak filsafat teologi, corak penafsiran ilmiah, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak sastra budaya kemasyarakatan, menurut Quraish, digagas oleh Muhamad Abduh dan menyebabkan corak lain menurun. Kalau dicermati lebih jauh, corak tafsir ini merupakan kelanjutan dari tafsir *bi al-ra'y*. Jadi, tafsir *bi al-ra'y* muncul dalam banyak corak sesuai dengan keahlian sang penafsir.

Pengkajian Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* merupakan proses penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Menguaraikannya dengan menjelajah seluruh aspek yang dapat digali. Kemudian hasilnya dapat diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Tafsir *maudhu'i* dianggap sebagai metode yang aktual dalam menafsirkan Al-Qur'an dikarenakan berangkat dari satu kesatuan yang logis dan saling berkaitan satu sama lain.<sup>2</sup> Dari beberapa literatur tersebut, para pengkaji tafsir *maudhu'i* menyajikan artikel yang memuat tentang sejarah tafsir *maudhu'i*, makna *maudhu'i* bahkan cara kerja pengaplikasian tafsir *maudhu'i* terhadap satu tema yang dipilih.

Di sini penulis akan melanjutkan penelitian tentang tafsir *maudhu'i* dengan menyajikan tulisan sekilas tentang tafsir *maudhu'i* yang meliputi pembahasan makna dari tafsir *maudhu'i* hingga kelebihan dan kekurangan tafsir *maudhu'i* dengan menggunakan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*) yang mana penelitian yang berkenaan dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Tafsir**

Kata tafsir ditinjau dari sisi bahasa (etimologi), diambil dari akar kata *al-fasr* yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis (*al-ibanah wa al-*

---

<sup>1</sup> Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 2(1), 81–94

<sup>2</sup> Muslimin, M. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 30(1), 75–84.

*kasyf wa izhhar al-ma'na al-ma'qul*)<sup>3</sup>. Ibn Manzhur ( w. 711 H.) menyebut kata *tafsir* berasal dari kata *fassara* yang berarti menyingkap makna lafazh yang musykil (*kasyf al-murad 'an al-lafzh al-musykil*)<sup>4</sup>. Sedangkan 'Abd al-'Azhim al-Zarqani memaknai kata *tafsir* dengan menerangkan dan menjelaskan (al-īdlāh wa al-tabyīn)<sup>5</sup>. Singkatnya, secara bahasa kata tafsir mengandung arti menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkannya sesuatu yang belum atau tidak jelas maknanya.

Adapun kata tafsir dengan makna keterangan dan penjelasan terdapat dalam salah satu ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. Al-Furqan : 33)

Ditinjau dari sisi istilah (terminologi), tafsir mengandung pelbagai makna seperti didefinisikan oleh sejumlah ulama. Menurut Mustafa Muslim, mendefinisikan tafsir dengan "ilmu untuk menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia"<sup>6</sup>. Adapula pendapat (seperti dirunut oleh al-Suyuti) yang mendefinisikan, tafsir ialah ilmu tentang turunya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahannya, sebab-sebab turunya, urutan makki-madaninya, muhkam mutashabihnya, nasikh mansukhnya, 'am-khasnya, mutlaq muqayyad-nya, mujmal mufassarnya, halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladanteladannya dan perumpamaan-perumpamaannya"<sup>7</sup>. Dan, al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.

Dari berbagai macam definisi tafsir di atas, maka dapat kita pahami bahwa tafsir merupakan sebuah karya atau ilmu yang membahas penjelasan tentang makna lafazh-lafazh serta maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir berusaha menjelaskan apa yang belum atau tidak jelas maksudnya menjadi jelas, menerangkan apa yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.

### **Pengertian Maudhu'i**

Dalam bahasa Arab, kata maudhu'i merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan, membuatbuat dan mendustakan. Dari sini dapat diambil bahwa arti maudhu'i ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor.

<sup>3</sup> Manna' al-Qaththan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, (tt.: tpn, tth. ), hlm. 323

<sup>4</sup> Ibn Manzhur, Lisan al-'Arab, (Beirut: Dār Shādir, 1990), Jilid V, hlm. 55

<sup>5</sup> 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an (Kairo: Dar Ihya al- Kutub al- 'Arabiyah, t.th.), Jilid II, hlm. 3

<sup>6</sup> Mustafa Muslim, Mabahith fi Tafsir al-Maudu'i (Damashkus: Dar al-Qalam, 1989), 15

<sup>7</sup> Al-Suyuti, Al-Itqan, Vol. 2, 174

## SEKILAS TENTANG TAFSIR MAUDHU'I - Zuman Malaka

Sehingga pengertian dari tafsir maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat Al-quran yang mengenai satu judul, topik, atau sektor pembicaraan tertentu.<sup>8</sup>

Kata maudhu'i dinisbatkan kepada kata al-maudhu', yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata maudhu'i berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>9</sup>

Penggunaan istilah maudhu'i ternyata tertulis didalam Al-Qur'an, setelah di teliti kata maudhu'i beserta derivasinya disebutkan sebanyak 24 kali (Sa'id, 1991). Dan mempunyai makna yang bervariasi salah satu diantaranya adalah untuk pujian, seperti firman Allah SWT:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." (QS. Ali Imran : 96)

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

Artinya:

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)" (QS. Ar-Rahman : 7)

فِيهَا سُرُورٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَنْكَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾

Artinya:

"Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan (13) dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) (14)." (QS. Al-Ghasiyah : 13-14)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas menggambarkan bahwa ka'bah, timbangan dan juga cawan syurga mempunyai makna baik yaitu suatu tempat yang berguna bermanfaat disini dapat terlihat pertukaran makna pada istilah ini dari sesuatu yang jelek kepada sesuatu yang baik. Sehingga, istilah kata maudhu'i bisa diterapkan kepada kajian tafsir dan terkenal dengan istilah tafsir maudhu'i atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai tafsir tematik. Para mufasir akan menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menetapkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau topik yang akan dibahas.

Dari segi terminologi kata maudhu'i memiliki beberapa definisi diantaranya, adalah:

- a) Di mata Ulama hadist: perkataan atau pembicaraan yang dibuat-buat, dan didalamnya ada kebohongan kepada Rasulullah secara tidak sengaja ataupun lupa, dan itu itu merupakan bhatil tidak ada kebenaran didalamnya.

<sup>8</sup> Abdul Djalal, Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini, (Jakarta, Kalam Mulia, 1990), hal. 83-84

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hal. 1564.

- b) Menurut ahli Mantiq: Maudhu' memiliki arti meletakkan untuk mengambil hukum dari sesuatu. Kata maudhu'i sebagai Mubtdha.
- c) Menurut ulama tafsir: yaitu Qadiyyah (persoalan) yang memiliki banyak uslub dan tempat didalam Alqur'an, memiliki satu sisi/tema yang sama dan menyatukannya melalui mengumpulkan satu makna atau tujuan yang sama.

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian yang paling mendekati dengan istilah tafsir maudhu'i adalah pengertian yang datang dari ulama tafsir. Muhammad Sayyid Iwad pun juga berpendapat bahwa istilah Maudhu'i identik dengan suatu Qadiyyah atau suatu permasalahan yang terkait dengan aspek kehidupan yang mencangkup aqidah, perilaku sosial, atau yang berkaitan dengan alam semesta yang dihadapkan pada ayat-ayat Alqur'an.<sup>10</sup> Dilihat dari segi Semantik, tafsir maudhu'i juga dikatakan menafsirkan ayat dengan topik atau tema tertentu. Dalam bahasa Indonesia disebut juga tafsir tematik.<sup>11</sup> Setelah penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan makna dari kata maudhu'i secara istilah adalah suatu persoalan yang memiliki kesamaan dalam tema.

### **Pengertian Tafsir Maudhu'i**

Pengertian tafsir maudhu'i secara istilah adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dicetuskan oleh para ulama untuk bisa memahami makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama pun memiliki banyak definisi yang berbeda-beda terkait tafsir maudhu'i. Menurut Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawin mendefinisikan tafsir maudhu'i sebagai sebuah metode tafsir Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul.<sup>12</sup> Mustafa Muslim mendefinisikan tafsir maudhu'i sebagai ilmu yang membahas isu-isu dalam Al-Qur'an melalui salah satu surat dalam Al-Qur'an atau lebih.<sup>13</sup> Sedangkan menurut al Farmawi mendefinisikan tafsir maudhu'i dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Dari berbagai macam pengertian dari tafsir maudhu'i di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian tafsir maudhu'i dapat dirinci menjadi 2 (dua) definisi, yaitu: *pertama*, pengertian tafsir maudhu'i dari segi metode, bahwa tafsir maudhu'i adalah suatu metode dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema

---

<sup>10</sup> Muhammad Muhammad As-Sayyid Iwad, At-Tafsir Al-Maudhu'iy Namaadzija Raidah Fii Dhoui Al-Qur'an Al-Kariim, (Kairo: Maktabatu Ar-Rusydi, 2005), hlm. 33.

<sup>11</sup> Usman, Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311.

<sup>12</sup> Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin, Manhajiyat Al-Baht Fi AlTafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim, (Amman: Dar al-Bashir, 1995), hlm. 14

<sup>13</sup> Mustafa Muslim, Mabahith fi Tafsir al-Maudu'i, hlm. 16.

## **SEKILAS TENTANG TAFSIR MAUDHU'I – Zuman Malaka**

atau topik pembahasan dan juga tujuan yang sama lalu menafsirkannya dengan terperinci seperti yang ada pada kaidah tafsir tahlili, menjelaskan maknanya dan mengistinbatkan hukum-hukum di dalamnya. *Kedua*, pengertian tafsir maudhu'i dari segi definisi adalah suatu ilmu yang di dalamnya mencakup atau membahas tema-tema tertentu yang tampak dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai agar penafsiran tersebut selamat dan sampai kepada tujuannya yaitu menjadi hidayah.

### **Sejarah Perkembangan Tafsir Madhu'i**

Sebagaimana dipahami bahwa istilah tafsir maudhu'i merupakan istilah modern yang diperkenalkan pada abad 20 khususnya di Fakultas Ushul al-Din (Teologi) di Universitas al-Azhar Kairo.<sup>14</sup> Meskipun demikian, studi kritis tentang sejarah tafsir menunjukkan bahwa unsur-unsur tafsir maudhu'i ini telah muncul jauh sebelum abad 20.

Benih-benih tafsir maudhu'i lebih banyak lagi bertebaran di dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana, belum mengambil bentuk yang lebih tegas yang dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri. Kadang-kadang masih dalam bentuk yang sangat ringkas, seperti yang terdapat dalam kitab tafsir karya al-Fakhr al-Razi, karya al-Qurthuby, dan karya Ibnu al-Arabi.

Selain itu, beberapa ulama tertentu dalam tafsir mereka telah menggunakan metode yang mendekati metode maudhu'i, seperti Ibnu Qayyim dengan karyanya al-Bayan fi Aqsham Al-Qur'an, Abu Ubaidillah dengan karyanya Majaz Al-Qur'an, al-Raghib al-Ishfahani dengan karyanya Mufradat al-Qur'an, Abu Ja'far al-Nahas dengan karyanya al-Nasikh wa al-Mansukh fi Al-Qur'an, al-Jash-shash dengan karyanya Ahkam Al-Qur'an, dan lainnya.<sup>15</sup>

Abu Ishaq al-Syatibi dalam karyanya Al-Muwafaqat telah mendiskusikan tentang ide atau pemikiran dasar metode tematik diarahkan pada kajian pesan Al-Qur'an secara menyeluruh, dan menjadikan bagian-bagian yang terpisah dari ayat atau surat Al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Dan penerapannya ditampilkan oleh Mahmud Syaltut (1893-1962), mantan Rektor Universitas al-Azhar Kairo dalam karyanya Tafsir al-Qur'an al-Karim yang terbit tahun 1960. Namun, apa yang disajikan Syaltut belum menunjukkan kajian petunjuk Al-Qur'an dalam bentuk yang menyeluruh.<sup>16</sup>

Kemudian, pada akhir tahun 60-an, muncul gagasan untuk menafsirkan pesan Al-Qur'an secara menyeluruh. Ide yang tidak lain adalah kelanjutan dari metode tematik Syaltut tersebut untuk pertama kalinya digulirkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, salah seorang guru besar dan ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Rintisan al-Kumi ini mendapat sambutan hangat dari koleganya, terutama yang ditandai oleh kehadiran beberapa karya ilmiah yang mengimplementasikan metode tersebut.

---

<sup>14</sup> Mustafa Muslim, *Mabahith fi Tafsir al-Maudu'i*, hlm. 17.

<sup>15</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 39.

<sup>16</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada Press), hlm. 52.

Di antaranya al-Futuh al Rabbaniyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Ayat Al-Qur'aniyah karya al-Husain Abu Farhah, dan al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i karya Abd al Hayy al-Farmawi. Metode ini tidak saja dipopulerkan di kalangan mufassir Sunni, tetapi juga di kalangan mufassir Syi'ah, di mana dalam pengembangan metode ini, tokoh sekaliber Muhammad Baqir al-Shadr (w.1980), seorang ulama Syi'ah terkemuka asal Irak, tidak dapat diabaikan begitu saja.<sup>17</sup>

### **Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'**

Sebagaimana telah diuraikan di atas, meskipun benih metode ini sudah ada sejak dahulu, namun cara kerjanya belum ditetapkan dengan jelas pada waktu itu. Kajian terdahulu merupakan usaha-usaha untuk mempermudah bagaimana menentukan cara kerja atau langkah-langkah dalam tafsir maudhu'i. Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompronikan antara pengertian „am dan khas, antara yang muthlaq dan yang muqayyad, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasikh damn mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>18</sup>

### **Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i**

Sebagaimana ilmu pengetahuan yang lainnya, metode tafsir maudhu'i memiliki sisi kelebihan dan kekurangan. Berikut disampaikan beberapa pendapat para ahli tentang kelebihan metode tafsir maudhu'i:

1. Dapat menjawab tantangan zaman  
Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudhu'i sebagai upaya metode

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 53-53.

<sup>18</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar, terj. Suryan A. Jamrah, hlm. 45.

## **SEKILAS TENTANG TAFSIR MAUDHU'I – Zuman Malaka**

penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

### 2. Praktis dan sistematis

Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.

### 3. Dinamis

Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

### 4. Membuat pemahaman menjadi utuh

Dengan ditetapkan judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Berikut disampaikan beberapa pendapat para ahli tentang kekurangan metode tafsir maudhu'i:

#### 1. Memenggal ayat Al-Qur'an

Yaitu suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

#### 2. Membatasi pemahaman ayat

Yaitu dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena ayat Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan

diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.<sup>19</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir maudhu'i memiliki peran penting dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an. Sebagai sebuah metode penafsiran, kehadiran metode tafsir maudhu'i ini mampu mentransmisikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an kepada pembacanya. Dengan model pembahasannya

---

<sup>19</sup> Nasharudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 165-168

yang tematik, pembaca lebih bisa memahami suatu masalah (tema) secara komprehensif. Dan pada gilirannya metode ini diharapkan mampu mendialogkan Al-Qur'an dengan pembacanya dalam semua konteks kehidupannya. Meskipun demikian, sebagai bagian dari produk budaya (ilmu pengetahuan), metode tafsir mauḍhu'i tidak lepas dari adanya penilaian positif dan negatif. Oleh karena itu, sisi kelebihan metode ini bisa terus digunakan untuk menggali lautan makna Al-Qur'an. Sementara sisi kekurangannya dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu tafsir itu sendiri, sehingga ilmu tafsir akan terus bergerak dinamis seiring dengan perkembangan ummat manusia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Djalal. (1990). Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini, Jakarta, Kalam Mulia.
- Ahmad Warson Munawir. (1997). Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Al-Alam'i, Zaher al-Iwad Dirasat Fi Attafsiri al-Maudhu'I lil qur'an al-karim , Maktabah Al-Malik Fahad Atsna Annasyr Riyadh, 2007.
- Al-farmawi, 'Abd al-Hayy. (2003). Metode Tafsir Maudhu'I (p. 41). Rajawali Press.
- Al-Hayy al-Farmawi, Abd, Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i, Kairo: al-Hadarah al-Gharbiyyah, 1977.
- Baidan, Nasharudin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Manna Khalil al Qattan, (2001). Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Muslim, Mustafa. 2000. Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i. Dimashq: Dar al-Qalam.
- Muslimin, M. (2019). Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 30(1), 75–84.
- Saleh, Ahmad Syukri. Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zarqani, 'Abd al-'Azhim al-. Manahil Al-'Irfan Fi ,Ulum AlQur'an. Jilid II. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, tt.
- Ziyad Khalil Muhammad al-Daghamin. Manhajyyat Al-Bahth Fi AlTafsir Al-Mawdu'i Al-Qur'an Al-Karim. Amman: Dar al-Bashir, 1995.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 2(1), 81–94.